

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upacara perkawinan merupakan aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat sebagai peresmian hubungan antara sepasang laki-laki dan perempuan ketika sudah memasuki dunia dewasa. Tiap daerah melaksanakan upacara perkawinan yang berbeda-beda dan memiliki kekhasan tersendiri. Salah satunya dapat dilihat pada upacara perkawinan di Minangkabau ketika *baralek* yang khas dengan pelaminannya. Pelaminan adalah bentuk dari kemegahan dan kemampuan dari masing-masing kaum dengan fungsi sebagai tempat duduk *anak daro* ketika menunggu *marapulai* untuk dipersandingkan setelah melakukan ijab kabul (Rahmanita, 2016: 48)

Pelaminan juga dianggap sebagai bentuk karya seni masyarakat yang secara bentuknya terdapat pengorganisasian dari berbagai komponen. Di Nagari Nan XX dan sekitarnya, komponen-komponen pada pelaminan tersebut antara lain adalah *kain bakabek*, *kelambu*, *banta gadang*, dan lainnya. *Banta gadang* merupakan benda yang terletak di sebelah kiri dan kanan bagian luar kain jalin yang kemudian di depan *banta gadang* terdapat payung. Secara visual *banta gadang* berbentuk seperti balok segiempat dibagian atasnya dan balok segitiga dibagian bawahnya, ukuran masing-masingnya yaitu 60 cm x 50 cm x 120 cm. *Banta gadang* ada yang terbuat dari kayu ataupun besi. Kerangka yang ada pada *banta gadang* ditutupi dengan kain satin, ada yang berwarna merah atau kuning. Pada kain *banta gadang* terdapat sulaman benang emas dengan berbagai macam motif, seperti *puti takuruang*, *ula garang*, *itiak pulang*

patang, pucuak rabuang, ombak-ombak, senggan, pitih-pitih, biku-biku, kaluak paku, saluak laka, dan pacah ampek banta gadang (Rahmanita dan Yuliamarni, 2016: 53).

Bagi masyarakat, terdapat salah satu kebiasaan yang dilakukan pada pelaminan dengan nama tradisinya yaitu tradisi *managakkan banta gadang*. Tradisi ini dikenal oleh masyarakat Minangkabau yang berada di Nagari Nan XX. *Managakkan banta gadang* termasuk dalam serangkaian proses perkawinan Minangkabau bagi masyarakat di Nagari Nan XX. Maksud dari *managakkan banta gadang* bagi masyarakat yaitu memasang atau *melakekkan* baik itu kain pelaminan terutama pada kerangka *banta gadang* dengan ketentuan yang sesuai dengan adat setempat. Tradisi ini juga berasal dari adat yang diadatkan yang diartikan sebagai adat yang berasal dari hasil mufakat pada penduduk di daerah tertentu dan adat ini dapat berubah (Navis, 1984: 89).

Managakkan banta gadang yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Nan XX ini sudah ada sejak lama dan dijadikan oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat yang meyakini bahwa tradisi ini merupakan salah satu bentuk kebudayaan. Dapat dikatakan bahwa *managakkan banta gadang* yang termasuk salah satu bentuk kebudayaan masyarakat ini sesuai dengan ungkapan Koentjaraningrat, yaitu wujud dari adanya sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang ada dalam kehidupan masyarakat, yang didapatkan melalui proses belajar yang kemudian dijadikan milik diri (Koentjaraningrat, 1986: 80).

Mengenai praktik tradisi *managakkan banta gadang* terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu mulai dari berunding hingga pelaksanaan

managakkan banta gadang sampai selesai. Pelaksanaan tradisi ini biasanya dilakukan pada hari Kamis atau Jum'at sebelum diadakannya *baralek* (pesta). Pelaksanaan tradisi ini dihadiri oleh *niniak mamak mudo*, Ketua RT, bapak-bapak atau tetua yang paham mengenai tradisi, pemuda, keluarga, dan ustad.

Managakkan banta gadang sebagai sebuah tradisi tentunya juga mengandung nilai-nilai yang dianggap penting atau berguna bagi masyarakat yang menjalankannya. Ini sejalan dengan pandangan Sonnenberg (2014) bahwa tradisi memperkuat nilai-nilai yang ada dalam suatu kelompok. Nilai-nilai ini yang menjadi hal penting dalam kehidupan masyarakat dan berbeda antara satu kelompok dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Terkait kandungan nilai dalam tradisi ini menurut pandangan masyarakat di Nagari Nan XX, kegiatan ini memiliki nilai kebersamaan. Kebersamaan yang ada pada *managakkan banta gadang* dianggap sebagai bentuk perilaku yang dilakukan oleh satu individu kepada individu lainnya dalam melakukan suatu kegiatan dengan tujuan yang sama agar dapat mempertahankan budaya yang ada untuk dapat berjalan dengan baik. Kebersamaan pada tradisi ini dijadikan sebagai modal dasar di dalam kehidupan bermasyarakat pada tingkatan dan berbagai kalangan di lingkungannya sendiri bahkan dengan rasa kebersamaan, masyarakat akan dapat saling membantu, dapat terwujud satu kesatuan yang tidak terpisahkan, serta rasa empati yang besar sehingga dapat mendorong satu sama lain untuk melaksanakan suatu kegiatan. Berbagai tradisi dapat membantu membentuk struktur dan fondasi keluarga dan masyarakat, sehingga jika kita mengabaikan makna tradisi kita maka kita juga berada dalam bahaya merusak fondasi identitas kita (Sonnerberg, 2014).

Tradisi *managakkan banta gadang* dulu cukup dikenal oleh masyarakat yang berada di Nagari Nan XX, namun saat ini hanya sering dilakukan di salah satu pemukiman penduduk yang berada di Nagari Nan XX. Hemat pengetahuan penulis, salah satu pemukiman warga di Nagari Nan XX yang masih dan sering melakukan tradisi ini, yaitu warga yang bertempat tinggal di Gang Loko. Gang Loko merupakan pemukiman warga yang terletak di Kelurahan Pampangan Nan XX, Nagari Nan XX, Kota Padang, Sumatera Barat. Luas Kelurahan Pampangan XX ini yaitu sekitar 1,13 km. Lokasi Gang Loko tersebut berjarak sekitar 1 km lebih dari Pelabuhan Teluk Bayur. Melihat hal ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berada di pemukiman tersebut meyakini bahwa walaupun tradisi *managakkan banta gadang* berasal dari adat yang diadatkan tetapi tidak membuat mereka meninggalkan tradisi ini begitu saja.

Adapun pembandingan mengenai mengapa hanya di pemukiman Gang Loko yang masih ditemukan pelaksanaan tradisi ini karena berdasarkan pengamatan dan menggali informasi di beberapa pemukiman yang dulunya melaksanakan tradisi ini sudah tidak begitu melaksanakannya lagi, seperti di Tanah Sirah, Cengkeh, Kampung Baru, Pitameh, Koto Baru, Pampangan Nan XX, Tanjung Aur, Gurun Lawas, Pegambiran, Parak Laweh, Kampung Jua, Batung Taba, Pampangan, dan Banuaran. Padahal tradisi ini dulunya hampir dikenal oleh semua masyarakat yang berada dalam Nagari Nan XX dan tiap pemukiman yang berada di nagari tersebut melaksanakan *managakkan banta gadang* sebelum *baralek*. Tetapi, seiring berjalannya waktu dan melihat kehidupan masyarakat saat ini, tiap kelurahan tersebut sudah mulai

berpedoman pada kehidupan *modern* sehingga membuat tradisi ini sudah tidak begitu dilakukan lagi.

Bentuk dari pengaruh arus *modern* yang dapat dilihat dari tradisi *managakkan banta gadang* yaitu saat ini masyarakat di Kota Padang hanya menyerahkan segala urusan pelaminan kepada pihak pelaminan bahkan ada yang menggunakan jasa *Wedding Organizer* (WO). Tidak jarang pula melihat masyarakat di Kota Padang saat ini melaksanakan serangkaian upacara perhelatan atau *baralek* di gedung-gedung. Oleh sebab itu, membuat praktik dari *managakkan banta gadang* juga mulai susah ditemukan bahkan dalam pemasangan kain pada *banta gadang* pun juga ada yang tidak sesuai ketentuan seperti praktik *managakkan banta gadang* dulunya, apalagi saat ini hanya diserahkan kepada pihak dekorasi pelaminan yang hanya mengerti pemasangan kain sesuai pengetahuannya dan tidak begitu ada pedoman dari para tetua yang lebih mengerti pemasangan kain pada *banta gadang*.

Melihat perubahan yang telah terjadi di Kota Padang berbeda dengan proses perkawinan yang dilakukan oleh warga yang bertempat tinggal di Gang Loko, dimana mereka masih mempertahankan serangkaian kebiasaan yang dilakukan dengan sebutan tradisi dan tidak ikut terpengaruh oleh arus *modern* saat ini. Padahal jika diamati dengan seksama sudah banyak pengaruh modernisasi yang masuk ke dalam lingkungan masyarakat yang dapat memungkinkan untuk merubah pola pikir masyarakat. Sejalan dengan itu, *managakkan banta gadang* yang dipertahankan ini termasuk dalam pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Pemertahanan budaya yang dilakukan masyarakat Gang Loko dapat dikatakan sebagai upaya masyarakat dalam melestarikan unsur-unsur budaya yang ada dalam

kehidupannya yang telah menjadi kebiasaan dan mengembangkan wujud yang dinamis dan selektif agar sesuai dengan dukungan kondisi yang selalu mengalami perubahan. Sebuah tradisi pada umumnya dipertahankan masyarakat pendukungnya karena dianggap memiliki nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan mereka (Nahak, 2019: 71).

Berdasarkan informasi yang didapat juga terdapat alasan warga Gang Loko masih melakukan beberapa kegiatan pada tradisi ini karena mereka menganggap bahwa tradisi ini sebagai adat yang tidak boleh ditinggalkan atau dilupakan. Mereka menganggap *banta gadang* sebagai khas dari pelaminan dan beberapa alasan lainnya. Keberadaan tradisi yang dilakukan oleh warga di Gang Loko dapat memperkuat persatuan dan kesatuan kelompok masyarakat tersebut, yang dalam kehidupan sehari-hari saling membantu agar suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan cepat dan bukan hanya untuk menyelesaikan pekerjaan saja tetapi juga ikut memperhatikan apakah praktik dalam memasang *banta gadang* itu sudah dipasang dengan benar atau tidak.

Aktivitas masyarakat pada tradisi *managakkan banta gadang* juga dapat menciptakan suatu hal yang mencerminkan adanya perasaan menjaga adat agar tidak tergerus oleh zaman. Dimana keberlanjutan tradisi *managakkan banta gadang* didorong oleh kemampuan warga Gang Loko yang dapat menyaring kemajuan pada era *modern* di Kota Padang. Ketahanan tradisi ini dapat menjadi aspek ketahanan warga di Gang Loko demi mempertahankan budaya mereka dengan memperkuat, menyerap, dan beradaptasi dengan berbagai hal baru dari luar. Dapat dikatakan

bahwa masyarakat di sana masih ingin melestarikan dan mempertahankan tradisi *managakkan banta gadang*.

Jadi, dari pemaparan di atas penulis tertarik melakukan riset akademis dengan judul “Tradisi *Managakkan Banta Gadang* Bagi Masyarakat di Nagari Nan XX”.

B. Rumusan Masalah

Tradisi diartikan kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang oleh kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Mengikuti pemikiran Koentjaraningrat seperti yang dikutip oleh Putri (2020:3), tradisi dianggap sebagai suatu kegiatan yang telah menjadi kebiasaan antar generasi melalui proses sosialisasi yang mencerminkan keberadaan para pendukungnya dan berupa aturan-aturan tentang hal-hal apa yang benar dan hal-hal apa yang salah menurut masyarakat. Tradisi juga dapat menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat. Tradisi *managakkan banta gadang* misalnya, dianggap oleh masyarakat memiliki nilai kebersamaan. Sebagaimana telah disebutkan juga sebelumnya bahwa nilai ini tidak hanya dapat membantu membentuk struktur dan fondasi keluarga, namun juga fondasi masyarakat. Untuk penelitian ini, masyarakat yang dimaksud adalah warga yang bermukim di Gang Loko.

Setiap daerah memiliki tradisi atau kebiasaan yang merupakan hasil dari kepercayaan, norma, dan kehidupan sehari-hari yang dilakukan masyarakat, kemudian menjadi kekhasan dan identitas kelompoknya. Salah satu tradisi yang dikenal oleh masyarakat di Nagari Nan XX yaitu *managakkan banta gadang*, yang

sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat khususnya yang bertempat tinggal di Gang Loko. Bagi masyarakat di sana mereka menganggap *managakkan banta gadang* memiliki keunikan dan kekhasan.

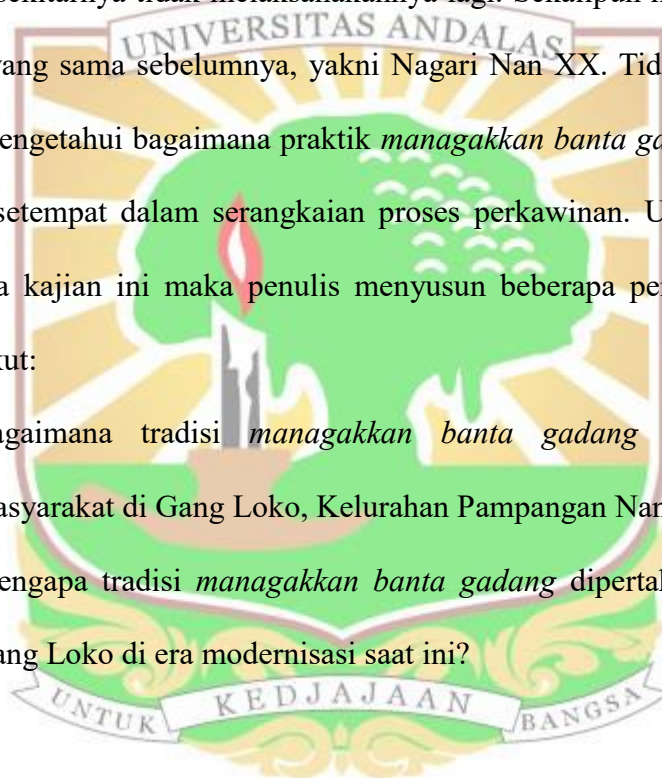
Managakkan banta gadang ini cukup dikenal oleh masyarakat Nagari Nan XX yang berasal dari etnis Minangkabau. Namun, seiring berjalannya waktu tradisi ini sudah mulai jarang ditemukan di pemukiman-pemukiman yang bertempat di Nagari Nan XX yang dahulunya ikut melaksanakan *managakkan banta gadang*. Tradisi yang berkaitan dengan pelaminan yang sudah mulai jarang ditemukan ini dikarenakan adanya pengaruh modernisasi yaitu dengan diambil alihnya salah satu kegiatan tradisi ini oleh pihak pelaminan. Adanya modernisasi telah merubah perilaku masyarakat, adanya tenaga ahli dan adanya sistem pengupahan menjadi kebiasaan untuk diterapkan dalam masyarakat, tidak terkecuali pada kegiatan sehingga pengaruh modernisasi dapat membuat masyarakat bertransformasi dari kondisi tradisional ke yang lebih *modern*.

Selama penelitian awal yang dilakukan di lokasi yang menjadi fokus penelitian. Penulis melihat tradisi ini masih dipertahankan oleh warga yang berada di Gang Loko karena menganggap tradisi ini sebagai kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan. Dapat dikatakan bahwa warga di sana mempertahankan tradisi yang mulai jarang dilakukan ketika masuknya era *modern*. Ini juga menjadi salah satu bagian dari pewarisan budaya yang dipertahankan oleh masyarakat yang melaksanakannya dengan menganggap bahwa mempertahankan suatu budaya yang dianggap baik maka perlu dilakukannya pewarisan budaya. Pewarisan kebudayaan ini tidak harus selalu terjadi karena diajarkan langsung kepada anak cucu mereka,

melainkan dapat pula terjadi karena adanya proses belajar kebudayaan, seperti yang dapat dilihat bahwa ketika adanya pelaksanaan *managakkan banta gadang* generasi muda juga ikut hadir untuk mengamati.

Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk menggali dan memahami mengapa orang-orang di Gang Loko tersebut tetap mempertahankan tradisi *managakkan banta gadang* ini, sementara orang-orang yang berada di pemukiman yang ada di sekitarnya tidak melaksanakannya lagi. Sekalipun mereka juga berasal dari nagari yang sama sebelumnya, yakni Nagari Nan XX. Tidak itu saja, penulis juga ingin mengetahui bagaimana praktik *managakkan banta gadang* ini dilakukan oleh warga setempat dalam serangkaian proses perkawinan. Untuk memudahkan terlaksananya kajian ini maka penulis menyusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *managakkan banta gadang* dipraktikkan oleh masyarakat di Gang Loko, Kelurahan Pampangan Nan XX?
2. Mengapa tradisi *managakkan banta gadang* dipertahankan masyarakat Gang Loko di era modernisasi saat ini?



C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan bagaimana praktik tradisi *managakkan banta gadang* yang dilakukan oleh masyarakat di Gang Loko, Kelurahan Pampangan Nan XX

2. Mendeskripsikan alasan masyarakat Gang Loko, Kelurahan Pampangan Nan XX mempertahankan tradisi *managakkan banta gadang* di era modernisasi

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan agar dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai *banta gadang* dan tradisi *managakkan banta gadang*.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang *managakkan banta gadang* dalam proses perkawinan ini, secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan tentang tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi dan menambah referensi untuk penelitian yang belum ada.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yaitu ringkasan dari bahan bacaan yang berkaitan dengan penelitian. Tujuannya agar dapat memperkuat penelitian yang dilakukan. Adapun tulisan terdahulu yang dijadikan referensi yaitu

Tulisan yang menarik untuk ditinjau, salah satunya dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya yaitu tulisan Refisrul (2017) yang berjudul “*Lamang dan Tradisi Malamang Pada Masyarakat Minangkabau*”. Dalam tulisan ini terdapat gambaran tentang tradisi *malamang* yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau sejak dahulunya. *Lamang* diartikan oleh masyarakat sebagai makanan yang berasal dari Minangkabau, terbuat dari bahan beras *puluik* dengan wadah bambu. Masyarakat menganggap tradisi ini sebagai bentuk ekspresi Minangkabau terhadap bentuk kebutuhan sehari-hari dan dapat menjaga hubungan sosial dalam bermasyarakat. Tulisan ini juga terdapat penjelasan mengenai jenis-jenis *lamang*, bahan yang digunakan, proses pembuatan *lamang*, asal usul, dan waktu yang tepat dalam *malamang*. Tulisan ini mengatakan bahwa tradisi *malamang* sudah mulai jarang dilakukan oleh masyarakat. Biasanya tradisi ini dilakukan oleh masyarakat pada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti ketika menjelang puasa, menyambut bulan haji, peringatan maulid nabi, kematian, dan lainnya. Masyarakat menganggap tradisi ini mengandung banyak nilai budaya Minangkabau, seperti nilai sosial, keagamaan, dan ekonomi. Tulisan ini dapat membantu penulis karena terdapat persamaan yang dimiliki pada tulisan ini yaitu sama-sama mengkaji tradisi di Minangkabau yang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat sedangkan perbedaannya yaitu pada tulisan ini hanya menjelaskan mengenai tradisi *malamang* yang dipertahankan oleh masyarakat.

Tulisan lain yang menarik untuk ditinjau yaitu tulisan Wesnina dan Zikri Muhammad (2019) yang berjudul “*Pelajaran yang Didapat Dari Pelaminan Minangkabau*”. Pada tulisan ini peneliti mendapat gambaran mengenai sistem nilai,

filosofi, dan pandangan hidup budaya Minangkabau terhadap pelaminan, dimana pada pembahasannya dibahas secara detail mengenai apa saja yang ada pada pelaminan dan membahas mengenai simbol-simbol yang terdapat pada pelaminan. Hasil pada tulisan ini menunjukkan bahwa pelaminan dianggap sebagai artefak budaya, tidak hanya mempunyai fungsi kegunaan tradisional, namun juga menonjolkan sistem nilai, filosofi dan pandangan hidup budaya Minang yang dapat digunakan secara praktis dalam kehidupan *modern* manusia. Adapun tujuan dari peneliti pada tulisan ini yaitu untuk menganalisis pelaminan sebagai benda budaya atau artefak etnis Minangkabau. Tulisan ini dapat membantu penulis karena persamaan yang dimiliki tulisan ini yaitu sama-sama membahas tentang pelaminan Minangkabau, dengan begitu dapat menjadi acuan dalam tulisan penulis tentang tradisi yang menggunakan nama komponen pelaminan. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu tulisan ini membahas tentang struktur pelaminan Minangkabau, berbeda dengan yang ingin diambil oleh penulis yaitu lebih ke tradisi yang ada pada pelaminan.

Penulis juga menemukan tulisan yang dapat ditinjau dalam Jurnal Jom Fisip yaitu tulisan Renanda Putri (2020) yang berjudul "*Bajapuik Dalam Tradisi Perkawinan di Kota Pariaman*". Pada tulisan ini mendapat gambaran bahwa tradisi *bajapuik* yang masih dilakukan dan dipertahankan oleh masyarakat Pariaman di tengah pergolakan modernisasi zaman. Adapun tujuan tulisan ini yaitu untuk mengetahui prosesi perkawinan *bajapuik* dan makna dan fungsi dari perkawinan *bajapuik*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan desain deskriptif. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tradisi yang

dipertahankan masyarakat di era globalisasi, dengan begitu dapat menjadi acuan penulis sedangkan perbedaan yaitu terletak pada tradisi yang dilakukan.

Penulis menemukan tulisan yang bagus untuk ditinjau dalam *Journal Of Society and Culture* yaitu tulisan Irwansyah dan Umar (2020) yang berjudul “*Tradisi Appakasingera'dalle (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Bungaeyaja Kabupaten Gowa)*”. Pada tulisan ini terdapat gambaran bahwa tradisi yang berasal dari Desa Bungaeyaja, Kecamatan Palangga, Kabupaten Gowa yang bernama tradisi appakasingera' ini hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat setempat dan tidak terpengaruh oleh pengaruh luar atau modernisasi. Tulisan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat di sana mempertahankan tradisi ini karena adanya penanaman nilai *history* atau sejarah dalam proses pelaksanaannya sejak dini yang dilakukan oleh para pendahulu mereka. Pada tulisan ini juga membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung pada tradisi sehingga dipertahankan oleh masyarakatnya, nilai-nilai itu seperti nilai solidaritas, kepedulian sosial, dan spiritual. Sejalan dengan tulisan dari Irwansyah dan Umar ini dapat menjadi acuan karena membahas mengenai tradisi yang dipertahankan masyarakat di era modernisasi saat ini dan pada tulisan ini juga terdapat nilai solidaritas di sana yang sejalan dengan penelitian.

Selanjutnya, tulisan yang ditinjau adalah tulisan Efendi (2024) dalam *Journal Of Student Research (JSR)* yang berjudul “*Analisis Ritual Tradisi Nyadran Sendang Di Susun Sawen, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan Dalam Menjaga Kelestarian Budaya*”. Tulisan dari Efendi ini memberi gambaran tentang Nyandran sebagai tradisi warisan budaya turun temurun yang masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Sawen, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Hasil dari tulisan ini

mengatakan bahwa Nyadran merupakan kegiatan berdoa bersama dengan membawa tumpeng, berkatan, atau makanan yang disediakan di lokasi tempat pemandian atau sendang. Dalam tulisan ini juga mengatakan bahwa kegiatan Nyadran ini merupakan bentuk ungkapan terima kasih kepada Tuhan. Oleh sebab itu, membuat masyarakat di sana mempertahankan dan melestarikan budaya Nyadran dengan melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Berbagai upaya pun dilakukan oleh masyarakat di sana dengan memperkenalkan Nyadran sejak usia dini dan melakukan sosialisasi. Tulisan ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tentang mempertahankan tradisi dengan melibatkan generasi muda, sehingga tulisan ini dapat menjadi acuan bagi penulis sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada tradisi dan proses pelaksanaan tradisi.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Soerjono dan Soekanto, seperti yang dikutip oleh Prasetyo dan Irwansyah (2006: 22), masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang hidup bersama dan menetap di lingkungan yang sama. Masyarakat yang dalam Bahasa Inggris disebut “*society*” yang berarti interaksi sosial dan kebersamaan, berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan. Dapat diartikan bahwa masyarakat sebagai manusia yang saling hidup bersama dengan adanya tatanan pergaulan dan keadaan ini dapat tercipta ketika manusia saling berhubungan.

Setiap masyarakat berasal dari berbagai daerah memiliki aturan atau norma yang telah mengatur kehidupannya yang biasa dikenal sebagai kebudayaan. Kebudayaan dianggap sebagai bentuk dari keseluruhan kehidupan yang bersifat

kompleks, dalam kebudayaan terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat sebagai acuan bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Kebudayaan yang ada pada masyarakat juga bentuk dari pengetahuan, kepercayaan, dan lainnya itupun berbeda-beda. Selain itu, masyarakat pada umumnya memiliki kemampuan berinteraksi satu sama lain karena masyarakat dianggap sebagai makhluk sosial (Qurtuby, 2019: 6).

Menurut Koentjaraningrat (1986: 180), kebudayaan diartikan sebagai suatu bentuk keseluruhan sistem, nilai, gagasan, tindakan, maupun hasil karya manusia dalam melakukan kehidupan bermasyarakat yang dilakukan dengan cara belajar dan menjadikan milik sendiri. Koentjaraningrat juga mengatakan seluruh tindakan yang dilakukan oleh suatu masyarakat merupakan “kebudayaan”. Kebudayaan berawal dari pemikiran yang sama secara bersamaan terhadap suatu bentuk realitas kehidupan, baik itu dari alam, fakta, maupun kejadian secara bersamaan. Kemudian, kebudayaan itu dijadikan kebiasaan atau yang disebut tradisi.

Bentuk dari kebudayaan masyarakat yang kemudian dijadikan tradisi, salah satunya dapat dilihat pada tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dalam melangsungkan proses perkawinan. Nama tradisinya yaitu tradisi *managakkan banta gadang*. Tradisi *managakkan banta gadang* ini merupakan tradisi yang berasal dari adat yang diadatkan oleh masyarakat setempat.

Menurut Takari (2015: 2), secara etimologi, adat berasal dari bahasa Arab yang berarti “kebiasaan”, jadi adat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan yang tetap dalam masyarakat.

Sementara adat sebagaimana dikemukakan oleh Navis yaitu kebudayaan yang secara utuh dapat mengalami perubahan dan ada adat yang tidak dapat berubah (Navis, 1984: 89).

Menurut Navis (1984: 89), terdapat 4 kategori adat, yakni:

1. Adat yang sebenar adat merupakan adat yang asli dan tidak dapat diubah, pepatah petitihnya yaitu yang *tak lapuk* oleh hujan yang *tak lekang* oleh panas. Jika dipaksa dengan keras mengubahnya, ia *dicabik indak mati, diasak indak layua* (dicabut tidak mati dipindahkan tidak layu). Bentuk adat ini yaitu hukum alam yang menjadi falsafah hidup masyarakat
2. Adat yang diadatkan merupakan adat yang berasal dari hasil mufakat pada penduduk di daerah tertentu dan adat ini dapat berubah. Bentuk adat ini dapat berupa tradisi
3. Adat yang teradat merupakan adat yang berasal dari kebiasaan masyarakat yang kemudian berangsur-angsur menjadi adat. Bentuk adat ini dapat dilihat dari kesenian
4. Adat istiadat merupakan kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat uinum atau setempat, seperti aeara yang bersifat seremoni atau tingkah laku pergaulan yang bila dilakukan akan dianggap baik dan bila tidak dilakukan tidak apa-apa.

Managakkan banta gadang yang dikenal berasal dari adat yang diadatkan sesuai dengan penjelasan di atas bahwasannya adat yang diadatkan berasal dari hasil mufakat masyarakat dan dapat berubah sewaktu-waktu. Tradisi *managakkan banta gadang* ini dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Nagari Nan XX yang ber-etnis

Minangkabau, namun saat ini kegiatan *managakkan banta gadang* sudah mulai jarang dilakukan dan sudah jarang ditemukan. Tetapi, penulis menemukan salah satu pemukiman yang masih melaksanakan tradisi ini walaupun sudah masuk era *modern*, yaitu di Gang Loko. Dapat dikatakan bahwa masyarakat di sana masih mempertahankan tradisi *managakkan banta gadang* ketika dihadapi oleh era *modern* saat ini sehingga membuat tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Teori yang relevan digunakan dalam penelitian tentang mempertahankan tradisi *managakkan banta gadang* yaitu teori fungsional Malinowski. Menurut Turner dan Maryanski (2010: 84), inti dari teori fungsional Malinowski adalah adanya penekanan tentang pentingnya kebutuhan biologi dalam membentuk budaya karena yang paling penting bagi manusia yaitu memenuhi semua kebutuhan organismenya. Bronislaw Malinowski berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan berfungsi bagi kehidupan masyarakat.

Menurut pemikiran Malinowski, seperti yang dikutip oleh Koentjaraningrat (2014: 167), fungsi sosial memiliki beberapa tingkatan seperti fungsi sosial dalam suatu adat berupa pranata sosial atau budaya, fungsi sosial dari suatu adat berupa pengaruh adat atau lembaga untuk kebutuhan suatu adat, dan fungsi sosial dari pranata sosial berupa pengaruh terhadap kebutuhan pokok agar sistem dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini, Malinowski membagi fungsi kebutuhan manusia menjadi tiga, yakni:

1. Kebutuhan Psiko-Biologis

Menurut Malinowski kebutuhan biologis merupakan kebutuhan primer. Malinowski melihat kebutuhan primer itu berupa kebutuhan biologis tiap individu yang diperlukan dalam tindakan pemenuhannya. Malinowski juga menegaskan apabila hal-hal yang paling mendasar dalam kebutuhan tidak terpenuhi maka budaya tersebut akan berhenti eksistensinya.

2. Kebutuhan Struktural Sosial atau Instrumental

Kebutuhan struktural sosial ini terbentuk apabila manusia telah memenuhi kebutuhan biologisnya dan akan terciptanya lembaga sosial. Menurut Malinowski, lembaga sosial merupakan aktivitas terorganisir yang dibentuk oleh manusia.

3. Kebutuhan Simbolik atau Integratif

Kebutuhan simbolik atau integratif terbentuk apabila manusia merasa bahwa kebutuhan biologis dan kebutuhan strukturalnya telah terpenuhi. Dua kebutuhan ini akan menciptakan lambang, dimana lambang tersebut tercipta untuk memenuhi keinginan lembaga ke dalam satu kebutuhan yang padu. Malinowski membagi tiga jenis kebutuhan ini, yakni kebutuhan anggota masyarakat untuk memiliki, menggunakan, meneruskan, kebutuhan masyarakat untuk mengendalikan nasib mereka, dan kebutuhan anggota masyarakat untuk sama-sama memiliki dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pembagian fungsi Malinowski seperti kebutuhan psiko-biologis, instrumental, dan simbolik atau integratif dapat dikatakan apabila suatu tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat berarti ada anggapan bahwa tradisi itu dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehingga dianggap berfungsi. Apabila kebutuhan-

kebutuhan itu tidak terpenuhi maka tradisi akan terhenti eksistensinya. Sama halnya dengan tradisi *managakkan banta gadang* yang dipertahankan oleh masyarakat yang masih menjalankannya menganggap tradisi ini berfungsi dalam kehidupan.

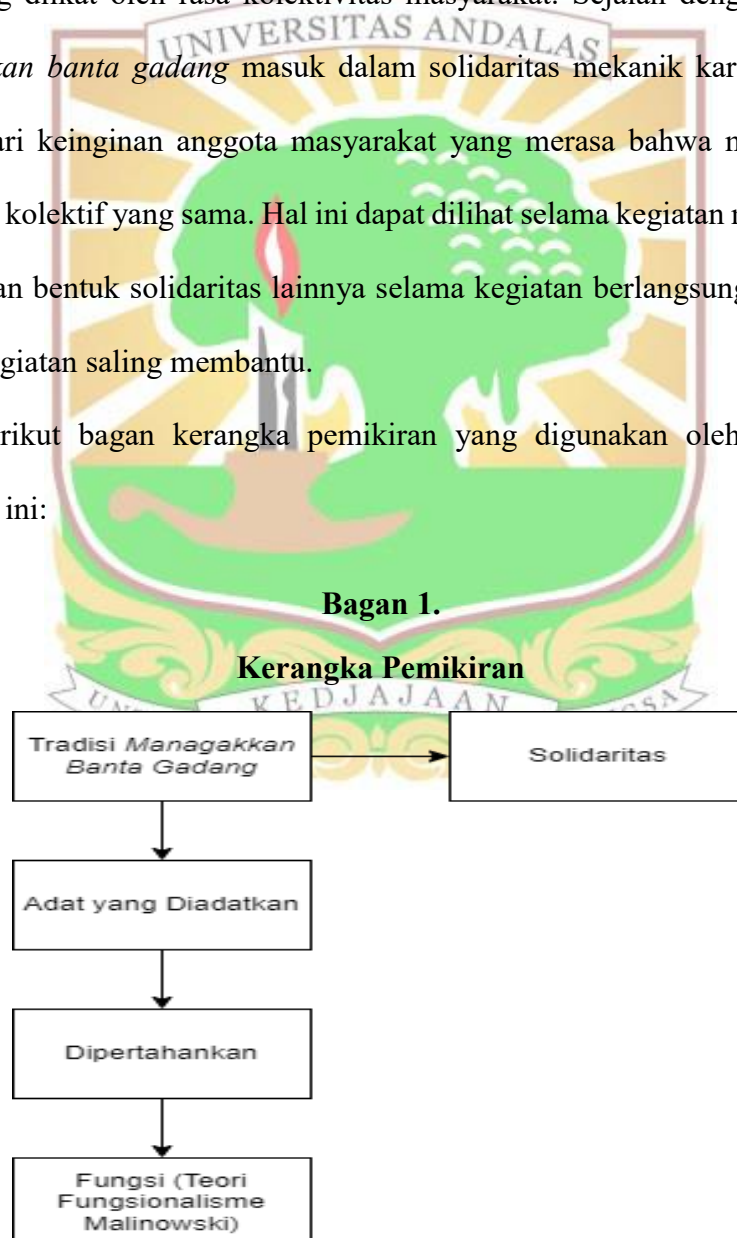
Mengenai tradisi *managakkan banta gadang* juga terdapat konsep solidaritas. Sebagaimana yang diketahui bahwasannya tradisi ini memiliki nilai kebersamaan di dalamnya. Oleh sebab itu, penelitian tentang tradisi ini juga menggunakan konsep solidaritas dari Durkheim. Adapun pandangan Durkheim mengenai solidaritas yaitu dalam kehidupan bermasyarakat menunjukkan bahwa masyarakat adalah hasil dari adanya rasa kebersamaan yang disebut solidaritas sosial, dimana hubungan antara individu dengan individu tau kelompok dengan kelompok didasarkan pada moral dan emosional bersama. Selain itu, Tipe solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan ini diikat oleh apa yang dinamakan oleh Durkheim *collective consciousness* yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat. Hal yang paling mendasar adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah (Rahmat, 2023: 3).

Menurut pemikiran Durkheim, seperti yang dikutip oleh Rahmat (2023: 4), menyatakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat dua ikatan yakni ikatan solidaritas mekanik dan solidaritas organik, mengenai solidaritas mekanik biasanya ada dalam kehidupan masyarakat yang masih tradisional sedangkan ikatan organik terdapat pada masyarakat *modern*. Ikatan-ikatan tersebut muncul karena setiap masyarakat diikat oleh suatu nilai kebersamaan yang dikenal dengan solidaritas.

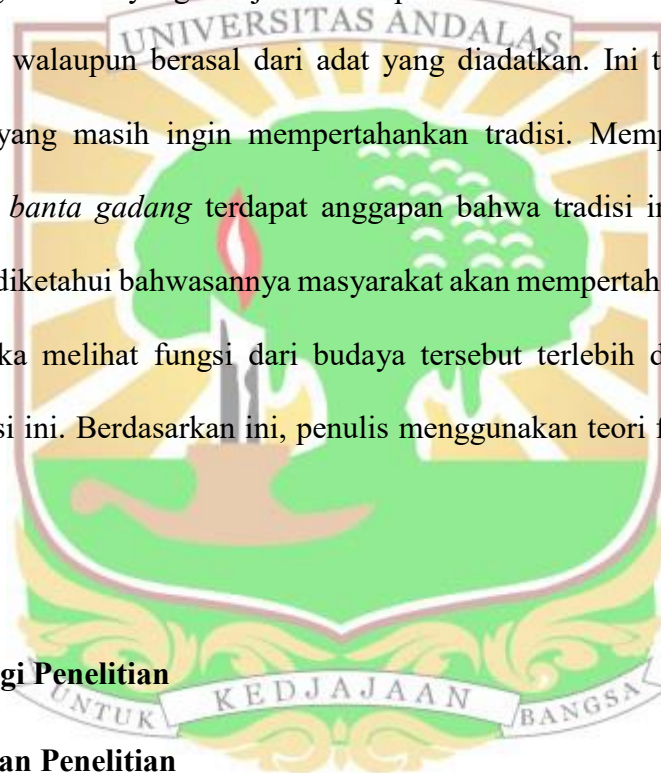
Ikatan solidaritas dari Durkheim ini sejalan dengan tradisi yang dilakukan oleh warga Gang Loko yang biasanya dikenal dengan tradisi *managakkan banta gadang*.

Mempertahankan tradisi yang dilakukan warga Gang Loko masih ada dalam perkembangan sederhana diikat oleh ikatan solidaritas yang masih didominasi oleh faktor-faktor emosional seperti rasa kekeluargaan sesama anggota masyarakat. Oleh karena itu, warga di sana memandang bahwa mereka memiliki pandangan hidup yang sama yang diikat oleh rasa kolektivitas masyarakat. Sejalan dengan itu, kegiatan *managakkan banta gadang* masuk dalam solidaritas mekanik karena kegiatan ini berasal dari keinginan anggota masyarakat yang merasa bahwa mereka memiliki kesadaran kolektif yang sama. Hal ini dapat dilihat selama kegiatan memasang *banta gadang* dan bentuk solidaritas lainnya selama kegiatan berlangsung, dimana masih adanya kegiatan saling membantu.

Berikut bagan kerangka pemikiran yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini:



Berdasarkan kerangka pemikiran yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian tentang tradisi *managakkan banta gadang* dapat dilihat bahwa tradisi ini berasal dari adat yang diadatkan. Kemudian, tradisi *managakkan banta gadang* juga berkaitan dengan nilai solidaritas atau kebersamaan pada masyarakat yang menjalankan tradisi ini. Mengenai tradisi yang berasal dari adat yang diadatkan memiliki kemungkinan akan hilang seiring berkembangnya zaman, namun hal ini berbeda dengan lokasi yang menjadi lokasi penelitian dimana tradisi ini masih tetap dilaksanakan walaupun berasal dari adat yang diadatkan. Ini terdapat alasan dari masyarakat yang masih ingin mempertahankan tradisi. Mempertahankan tradisi *managakkan banta gadang* terdapat anggapan bahwa tradisi ini memiliki fungsi, seperti yang diketahui bahwasannya masyarakat akan mempertahankan suatu budaya karena mereka melihat fungsi dari budaya tersebut terlebih dahulu, begitu juga dengan tradisi ini. Berdasarkan ini, penulis menggunakan teori fungsionalisme dari Malinowski.



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2015: 415) pendekatan kualitatif digunakan untuk studi yang meneliti masalah sosial dan kemanusiaan dengan pendekatan yang unik. Pada penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran tentang suatu gejala tertentu dengan penjelasan yang lebih lengkap yang sudah memuat informasi tentang fenomena sosial yang ada dalam masalah penelitian (Raco, 2010: 60).

Penelitian ini termasuk tipe penelitian etnografi. Menurut Creswell (2015: 127), etnografi merupakan suatu metode kualitatif dimana seorang peneliti menggambarkan secara langsung pola-pola dari nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang ada pada suatu kelompok masyarakat. Pendekatan penelitian etnografi lebih berfokus dalam menyelidiki suatu kelompok yang memiliki berbagai kebudayaan di lingkungannya yang secara alamiah dalam waktu yang cukup lama dan pendekatan ini melakukan proses pengumpulan data berupa data observasi maupun data wawancara. Jenis penelitian etnografi merupakan penelitian ilmu Antropologi yang terdapat data dan catatan informasi secara deskriptif yang kemudian dianalisis dengan keberagaman kehidupan pada kelompok masyarakat.

Alasan penulis memilih pendekatan ini adalah karena pendekatan ini berfokus pada deskripsi yang kompleks tentang kebudayaan dari suatu kelompok yang berkebudayaan yang sama. Pada pemilihan pendekatan ini diharap mampu untuk menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas dengan mendeskripsikan perilaku sosial atau kebiasaan warga Gang Loko dalam pelaksanaan tradisi *mangakkan banta gadang*. Metode ini dilakukan penulis dengan cara langsung ke lapangan kemudian akan memberikan kesempatan untuk bertanya langsung kepada informan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Nan XX, dengan fokus lokasinya yaitu di pemukiman Gang Loko yang berada di Kelurahan Pampangan Nan XX. Pada lokasi ini terdiri dari 4 RT/RW. Luas Kelurahan Pampangan di pemukiman ini yaitu sekitar 1,13 km. Lokasi Gang Loko tersebut berjarak sekitar 1 km lebih dari Pelabuhan Teluk

Bayur. Gang Loko berasal dari kata “Lokomotif”, dimana awalnya kata “Lokomotif” ada karena tanah di sana berasal dari tanah kereta. Adapun alasan lokasi ini dipilih karena warga Gang Loko masih melaksanakan tradisi *managakkan banta gadang* hingga saat ini.

3. Informan Penelitian

Menurut Creswell (2016: 207), informan penelitian merupakan orang yang sesuai kriteria yang dapat memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ingin diajukan oleh penulis seputar penelitian. Dalam penelitian ini, informan merupakan orang yang dapat memberikan informasi terkait permasalahan penelitian yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* merupakan penentuan sampel dengan adanya kualifikasi tertentu. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menggambarkan bahwa sampel yang diambil sesuai dengan tujuan dari penelitian, populasi yang dijadikan sampel pada teknik ini yaitu orang atau data yang diyakini memiliki informasi yang luas sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan penulis selama melakukan penelitian di lapangan (Hadi, 2021: 52).

Dalam menentukan informan penelitian juga menggunakan kriteria informan yaitu orang yang dijadikan informan bersyarat dan didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian yang mana sebagai acuan bagi penulis siapa yang pantas dan yang tidak pantas untuk menjadi informan. Adapun informan yang dipilih ialah informan yang memenuhi kriteria sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai penulis dalam menyelesaikan penelitian tentang tradisi *managakkan banta gadang*. Pada penelitian

ini, terdapat dua jenis informan, seperti informan kunci dan informan biasa. Berikut mengenai informan kunci dan informan biasa pada penelitian tradisi *managakkan banta gadang*:

a. Informan Kunci

Menurut Koentjaraningrat (1990: 164) informan kunci adalah informan yang benar-benar paham tentang masalah yang sedang diteliti sehingga informan dapat menjelaskan masalah itu lebih rinci. Informan kunci pada penelitian ini yaitu orang yang mengerti tentang tradisi *managakkan banta gadang*, seperti Bapak Man dikenal sebagai Datuk Malin Panghulu, *niniak mamak mudo*, dan Ketua RT karena beliau juga lebih tahu mengenai kebiasaan warga yang bermukim di sana. Tujuannya untuk mendapatkan informasi lebih detail tentang tradisi yang akan diteliti dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan tradisi. Berikut tabel informan kunci pada penelitian ini:

Tabel 1.
Informan Kunci

No	Nama	Usia	Alamat	Status
1.	Bapak Kasril	74	Pampangan A	Suku Melayu, Peran di KAN sebagai <i>Manti Nagari, Gala Rajo Intan</i>
2.	Bapak Man	70	Gang Loko	Suku Melayu, dikenal sebagai <i>Datuk</i> dengan <i>Gala Malin Panghulu</i> , pernah menjadi <i>niniak mamak mudo</i> di Gang Loko dan sering diundang ketika ada kegiatan yang berkaitan dengan adat
3.	Bapak Anto	55	Gang Loko	<i>Niniak Mamak Mudo</i>
4.	Bapak Irmanto	50	Gang Loko	RT
5.	Bapak Nofri	48	Gang Loko	RT

Sumber: Data Primer, 2024

b. Informan Biasa

Menurut Koentjaraningrat (1990: 164) informan biasa adalah orang yang juga mengetahui masalah penelitian, tetapi hanya bisa seputar pengetahuan atau pemahamannya saja. Adapun kriteria informan biasa pada penelitian ini adalah:

1. Masyarakat yang menghadiri dan berkontribusi dalam praktik *mangakkan banta gadang* untuk menambah data penelitian dari informan kunci. Informan biasa pada penelitian yaitu masyarakat di sekitar tempat yang ingin diteliti, masyarakat yang mengadakan *baralek* atau pesta
2. Masyarakat yang ikut serta melakukan tradisi dan para pemuda. Tujuannya agar mendapatkan lebih jelas gambaran mengenai tradisi yang masih dilakukan masyarakat di sana
3. Masyarakat yang pernah melaksanakan atau mengetahui tentang tradisi ini namun di tempat mereka saat ini sudah tidak melakukan tradisi *managakkan banta gadang* lagi

Informan dalam penelitian ini berasal dari orang-orang yang terlibat langsung terkait penelitian dan dapat memberikan informasi secara jelas dan detail. Identitas informan dirahasiakan sebagai etika penelitian, jadi informan bebas untuk memilih nama samaran yang mereka inginkan.

Berdasarkan pembagian informan penelitian yang ditentukan oleh penulis diambil berdasarkan *purposive sampling*. Penulis membagi informan berupa informan kunci dan informan biasa yang telah ditentukan oleh penulis untuk

melakukan wawancara dengan informan tersebut. Berikut tabel nama-nama informan yang ditentukan oleh penulis dari informan biasa:

Tabel 2.
Informan Biasa

No	Nama	Usia	Alamat	Status
1.	Bapak Iswandi	42	Gang Loko	RT
2.	Ibu Teti	37	Gang Loko	RT
3.	Ibu Rama	39	Gang Loko	Warga, penyelenggara <i>baralek</i>
4.	Bapak Jeki	39	Gang Loko	Warga
5.	Bapak Dit	47	Gang Loko	Warga
6.	Bapak Inal	56	Gang Loko	Warga, penyelenggara <i>baralek</i>
7.	Ibu Nani	58	Koto Baru	Warga
8.	Ibu Ani	50	Gates	Warga
9.	Ibu Rina	42	Pitameh	Warga
10.	Ibu Yati	44	Kampung Baru	Warga
11.	Bapak Ari	57	Tanah Sirah	Warga
12.	Ibu Erna	55	Parak Laweh	Warga
13.	Ibu Mira	58	Banuaran	Warga
14.	Ibu Dar	66	Pegambiran	Warga
15.	Bapak Zal	63	Tanah Sirah	Warga
16.	Ibu Ira	68	Cengkeh	Warga

Sumber: Data Primer, 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019: 296), teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan data. Sumber data dalam teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa observasi, wawancara yang langsung dikumpulkan di lapangan. Data sekunder berupa data yang telah ada dan tersusun dalam bentuk dokumen resmi seperti gambaran umum lokasi, jumlah penduduk, dan lainnya.

a. Teknik Observasi

Menurut Yusuf (2017: 388), observasi merupakan suatu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati tingkah laku sebagai sesuatu yang berlangsung secara alamiah. Observasi dilakukan untuk menggali lebih data yang diberikan informan melalui wawancara. Observasi biasanya dilakukan sebelum maupun setelah melakukan wawancara dengan mengamati lingkungan di sekitar tempat penelitian. Metode ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku penduduk seperti, perilaku dalam lingkungan, ruang, waktu maupun keadaan tertentu. Adapun dalam melakukan observasi di lokasi yang ingin diteliti dilakukan penulis dalam beberapa hari, dengan cara melihat seperti apa kehidupan sosial masyarakat di sana dan seperti apa lingkungan di sana.

b. Wawancara

Menurut Koentjaraningrat (1997: 129), metode wawancara yaitu mencakup cara yang digunakan oleh peneliti dengan mewawancari beberapa informan dengan tujuan untuk memperoleh data dan mendapatkan secara lisan dari seorang informan dengan berbicara berhadapan muka dengan orang lain. Wawancara dilakukan dengan

mewawancarai informan kunci dan informan biasa. Hasil wawancara dapat berupa rekaman dan tulisan dari beberapa pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dengan membaca dan mengutip berbagai bahan bacaan yang relevan atau sesuai dengan subjek penelitian yang akan dilakukan, seperti bacaan jurnal, publikasi ilmiah, dokumen, dan lain sebagainya. Tujuan studi pustaka ini yaitu agar mendapatkan informasi yang lebih akurat dan adanya kesamaan dengan topik penelitian yang diambil serta bermanfaat sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang terdapat pada penelitian.

d. Studi Dokumentasi

Menurut Yusuf (2017: 391), dokumentasi merupakan pelengkap dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan catatan mengenai sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian yang berlangsung selama proses penelitian. Dokumen tersebut berfungsi untuk menyelaraskan dan menguatkan hasil observasi dan wawancara. Dimana hasil penelitian akan menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumen-dokumen yang ada selama melakukan penelitian di lapangan.

Penulis menggunakan banyak instrumen pendukung untuk kelengkapan data berupa alat perekam saat melakukan penelitian (suara dan foto). Tujuan penggunaan alat perekam saat wawancara adalah untuk menangkap kegiatan percakapan. Ketika melakukan observasi diikuti dengan pengambilan foto di sekitar tempat yang akan diteliti dan ketika melakukan wawancara direkam agar hasil wawancaranya dapat

didengarkan kembali yang kemudian dicatat pada buku agar datanya menjadi lebih jelas.

Berdasarkan hasil dari dokumentasi penulis selama berada di lokasi penelitian. Dimana penulis ikut melihat seperti apa proses pelaksanaan penelitian penulis yaitu mengenai tradisi *managakkan banta gadang*. Penulis pun mengambil beberapa hasil dokumentasi berupa foto di lokasi penelitian.

5. Analisis Data

Setelah melakukan serangkaian penelitian di lapangan dan mengumpulkan data yang relevan, tahap selanjutnya adalah analisis data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan menyusun data untuk dianalisis, baik itu berupa video, hasil wawancara, buku, dan lainnya, kemudian membuat ringkasan untuk data, seperti bagan, tabel, maupun dialog (Creswell, 2015: 251).

Analisis data kualitatif merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan memberi kode pada data agar memperoleh suatu temuan berdasarkan fokus dari masalah yang ingin diteliti. kegiatan menganalisis ini biasanya data-data yang didapat disederhanakan agar lebih mudah dipahami.

Pada bagian analisis data, data diuraikan secara sistematis berupa transkrip wawancara, catatan observasi, dan lainnya yang mendukung data penelitian. Analisis ini juga terdiri dari pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan, pencarian pola data, dan lainnya. Setiap kegiatan penelitian harus ada proses yang dilakukan secara bertahap, Creswell (2008) telah menyajikan tahapan khusus penelitian kualitatif diantaranya, yaitu:

- a. Mengidentifikasi masalah; peneliti harus tau apa yang akan dimulai pada fokus penelitian berupa isu atau masalah yang hendak diteliti
- b. *Literature review* (penelusuran pustaka); peneliti harus dapat mencari bahan atau sumber bacaan yang relevan dengan masalah yang akan diteliti agar peneliti dapat menemui kebaruan dari penelitiannya
- c. Menentukan tujuan penelitian; peneliti harus dapat mengidentifikasi tujuan dari rumusan masalah yang diambil peneliti
- d. Pengumpulan data; peneliti harus dapat memperhatikan atau menentukan informan yang potensial
- e. Analisis dan interpretasi data (*interpretation*); data yang telah diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis data yang terbaru
- f. Pelaporan; peneliti membuat laporan hasil penelitiannya dengan mendeskripsikan masalah dari penelitiannya

Menurut pemikiran Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2019: 321), aktivitas dalam analisis data kualitatif terdapat tiga tahap yaitu:

- a. Reduksi Data

Proses reduksi data merupakan serangkaian proses yang didapat di lapangan dengan jumlah yang cukup banyak. Apabila penelitiannya lama maka data yang didapat harus bisa lebih rinci dan kompleks. Oleh karena itu, perlunya proses reduksi data. Reduksi data merupakan tahapan yang dilakukan dengan proses pemilihan, pem-fokusan, penyederhanaan, dan pemisahan yang terlihat dalam catatan tertulis selama di lapangan. Pada reduksi data, penulis harus mampu memberikan kode dan memberikan pola rangkuman untuk mulai mengembangkan cerita. Adanya tahapan

reduksi data ini dapat membantu penulis untuk lebih mempertajam, memilih, dan membuang data yang didapatkan sehingga pada kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Dalam mereduksi data ini penulis memfilter data yang telah didapatkan selama proses observasi dan wawancara dengan narasumber. Memfilter data ini bertujuan agar tulisan yang ingin ditulis oleh penulis sesuai dengan yang diinginkan dan sesuai fakta selama di lapangan.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data maka tahapan selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun yang memperbolehkan dalam pengambilan tindakan. Penyajian data ini dapat diperoleh dari kehidupan sehari-hari atau interaksi dengan masyarakat terasing. Penyajian data juga dapat membantu seseorang untuk memahami fenomena dan dapat membantu melakukan analisis lebih dalam. Adapun bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu berupa teks naratif dan kejadian atau peristiwa yang terjadi dari masa lampau. Selain itu, penyajian data memiliki tujuan untuk mempermudah penulis dalam memahami masalah yang terjadi dan data yang diberikan sesuai dengan dukungan data yang didapatkan selama berada di lapangan.

Pada penyajian data ini, penulis menyajikan data dapat berupa gambar, tabel, dan hasil wawancara dari narasumber yang diikuti dengan penjelasan atau pemaparan dari penulis. Penyajian data ini bertujuan untuk memperkuat hasil atau tulisan yang ditulis oleh penulis.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir yaitu menarik kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan tampilan dari pengumpulan data sesuai dengan alur sebab akibat dari masalah yang diambil penulis. Kemudian, penarikan kesimpulan ini dapat berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yang diambil dalam penelitian. Penarikan kesimpulan pada penelitian juga harus memunculkan keterbaruan. Kesimpulan yang dideskripsikan juga harus didukung oleh bukti-bukti valid selama berada di lapangan, baik itu selama proses pengumpulan data sampai pada tahap akhir pemrosesan data agar apa yang disimpulkan mencapai kesimpulan yang kredibel.

Pada penarikan kesimpulan ini penulis merangkum semua hasil data yang sesuai dengan rumusan masalah yang diambil oleh penulis. Kemudian, hasil tersebut dibuat menjadi kesimpulan dari apa yang didapat oleh penulis selama melakukan penelitian.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis yaitu di Nagari Nan. Tahapan yang dilakukan penulis dalam menyusun skripsi yaitu dimulai dengan penulisan proposal, seminar proposal, turun lapangan, hingga skripsi. Tahapan dalam penelitian ini, diawali dengan pra penelitian. Pada pra penelitian ini dimulai dengan menyusun draft proposal agar dapat tahu apa yang akan diteliti dengan bantuan dari dosen pembimbing. Tahapan awal yaitu menulis draft proposal yang diberikan kepada dosen PA setelah disetujui topik yang diambil dilanjutkan dengan mengajukan SK pembimbing. Sebelum menentukan topik yang akan diteliti, penulis melakukan

observasi dan wawancara ke beberapa informan. Tujuan observasi awal ini agar penulis dapat tahu permasalahan apa yang akan menjadi topik penelitian. Setelah itu menunggu SK pembimbing dan penulis memulai bimbingan dengan dosen pembimbing dengan mengikuti arahan dan saran dari pembimbing. Selama proses bimbingan terdapat revisi dari dosen pembimbing satu dan dua dengan beberapa kali bimbingan hingga proposal diacc oleh kedua pembimbing. Selama penyusunan draft proposal dengan melakukan pra penelitian, penulis sering mengunjungi lokasi penelitian agar lebih mengenal mengenai topik yang akan diteliti bahkan sudah mulai mencari data-data yang diperlukan.

Setelah sidang proposal, sebelum mulai penelitian, penulis terlebih dahulu mencari tahu tentang informan kunci dan informan biasa yang akan diwawancarai penulis. Adapun langkah pertama yang dilakukan penulis yaitu mencari tahu dimana kantor KAN yang ada di lokasi penelitian penulis. Kantor KAN ini terletak di Nagari Nan XX. Ketika berada di kantor KAN, penulis mencari informan yang tepat untuk ditanyakan mengenai tradisi *managakkan banta gadang* secara lebih spesifik, yang kemudian informan tersebut menjadi salah satu informan kunci pada penelitian penulis. Selama mulai penelitian di lokasi, penulis sudah menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan yang telah ditentukan, baik itu untuk informan kunci maupun informan biasa.

Penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses jalannya penelitian juga memiliki beberapa kendala seperti susah menemui informan dikarenakan ada yang sibuk bekerja dan pada waktu meneliti sudah ada yang termasuk bulan Ramadhan. Kendala lainnya pada saat melakukan penelitian yaitu

ketika melakukan penelitian waktu pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan pada saat malam hari, dan terdapat data yang hasilnya berbeda oleh salah satu informan, namun hal itu tidak membuat penulis untuk berhenti mencari data begitu saja, akan tetapi penulis mencoba untuk mencari tahu lagi data dari informan tersebut dan diolah agar data yang didapatkan valid. Ketika penulis mendapatkan beberapa kendala dari data-data yang didapat selama di lapangan, penulis mencoba mencari solusinya dan mencoba untuk bertanya kembali kepada informan. Kemudian, data-data tersebut dianalisis kembali dengan menganalisis data seperti reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Setelah mendapatkan data selama di lokasi penelitian, penulis mulai menyusun data yang akan ditulis pada tugas akhir. Pada penulisan tugas akhir penulis juga mengalami kesulitan seperti kesulitan dalam pengolahan data dan mengambil data-data yang penting untuk ditulis pada skripsi. Selain itu, perlunya ketelitian dalam pemilihan data yang didapatkan dari informan. Dimana data-data tersebut akan dikategorisasikan.

Penelitian ini dilakukan di beberapa kelurahan di Nagari Nan XX. Tujuannya agar mendapatkan data atau informasi tentang benar atau tidaknya *managakkan banta gadang* ini hanya dilakukan di lokasi yang menjadi fokus penulis. Ketika mencari data di beberapa kelurahan tersebut terdapat kendala seperti susah menemui warga di sana, walaupun ada kendala penulis tetap mencoba untuk mencari informan di kelurahan tersebut. Data yang didapat penulis berupa data wawancara, observasi, dan foto dokumentasi dengan informan, serta data-data tersebut ditulis penulis di buku khusus penelitian.

Apabila ada kekurangan data yang didapat penulis, penulis kembali untuk datang ke lokasi penelitian. Selain itu, sebagai pembanding mengenai kegiatan ini penulis juga melihat proses perkawinan yang dilakukan di daerah yang sebelumnya pernah melakukan kegiatan ini.

Selanjutnya, penulis mulai mengolah data-data yang didapatkan dari lokasi penelitian. Penulis mulai menyusun Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V. Data-data tersebut diolah penulis, baik itu data berupa wawancara, dokumentasi, dan studi literatur penulis. Kemudian, data-data itu dianalisis dulu oleh penulis sebelum ditulis dalam pembahasan setiap bab yang memerlukan data, jadi tidak data mentah saja yang dimasukkan dalam penulisan pada pembahasan tugas akhir ini.

Selama proses menulis skripsi penulis berusaha untuk menemui dosen pembimbing untuk mendapatkan arahan pada tulisan penulis. Revisi dari pembimbing dicatat dan penulis melakukan revisi dengan memisahkan file-file skripsi sebelumnya baik itu dari pembimbing satu maupun pembimbing dua.

